

UPAYA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCIPTAKAN RUANG PUBLIK: KAJIAN “WIFI ZONE CORNER” DI PERPUSTAKAAN ITS

Astutik Nur Qomariyah* dan Lailatur Rahmi**

*Perpustakaan ITS Surabaya
astutiknq@gmail.com

**IAIN Imam Bonjol, Padang
lailaturrahmirahmisuke@gmail.com

Abstract: *This study intends to identify and analyze the efforts of the university library to create a public sphere. The study location is Wifi Zone Corner at ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) Library. This study used qualitative approach with descriptive method. The study results shows that the ITS Library has made efforts to create Wifi Zone Corner as a public sphere: (1) change the Wifi Zone Corner design into a public sphere become accessible, comfortable and without any binding rules; (2) held routine and non-routine activities with the concept of a public forum; and (3) make cooperation with some other institutions.*

Keywords: *Public sphere, University library, ITS library*

Abstrak: *Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik. Secara khusus, lokasi penelitian yang dikaji adalah Wifi Zone Corner di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan ITS telah melakukan upaya-upaya dalam menciptakan Wifi Zone Corner sebagai ruang publik, antara lain: (1) mengubah desain Wifi Zone Corner menjadi ruang publik yang mudah diakses, nyaman dan tanpa aturan yang mengikat; (2) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin dengan konsep forum publik; dan (3) membangun kerja sama dengan beberapa lembaga lain.*

Kata kunci: *ruang publik, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan ITS*

Pendahuluan

Perkembangan fungsi perpustakaan semakin luas, bukan hanya sebuah gedung yang menyediakan bahan pustaka saja akan tetapi perpustakaan kini telah menjadi tempat untuk bertemu, berinteraksi, saling mengkomunikasikan informasi, dan juga berdiskusi. Untuk itu, menjadi tantangan besar bagi pustakawan saat ini sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam mengelola perpustakaan untuk

menyesuaikan *mindset*-nya dalam menghadapi keanekaragaman pengguna dengan berbagai kebutuhannya. Pustakawan harus terus berinovasi tidak hanya menyediakan informasi melainkan juga menyediakan area publik, salah satunya adalah ruang publik.

Habermas, pemikir *Neo Marxist Frankfurt School*, mendefinisikan ruang publik (*public sphere*) sebagai tempat di mana warga negara bebas menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen. Ruang ini bersifat informal dan inklusif, terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai arena bertemunya beragam gagasan memenuhi syarat itu. Ia mampu melucuti segala jarak identitas yang seringkali mengeras di lembaga lain. Perpustakaan perguruan tinggi tidak sekedar menjadi jantung universitas (*the heart of university*), tetapi juga menjadi wajah universitas (*the face of university*), pintu terdepan yang paling *accessible*.¹

Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang bernaung di bawah Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Mayoritas pengguna Perpustakaan ITS adalah sivitas akademika yang berkecimpung atau mempelajari sains dan teknologi di lingkungan ITS. Meskipun demikian, Perpustakaan ITS terbuka bagi masyarakat umum yang ingin memanfaatkan koleksi, layanan atau fasilitas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Gambar 1: *Wifi Zone Corner* di Lantai 1 Perpustakaan ITS

¹ Ali Minanto, "Menggagas Ruang Ketiga : Perpustakaan Sebagai Akselerator Transformasi Pengetahuan," *Media Informasi* Vol. XXII, no. No. 1 (2013): 4–5.

Salah satu fasilitas yang terdapat di Perpustakaan ITS adalah *Wifi Zone Corner*. Ruang ini paling diminati pengguna di Perpustakaan ITS karena letaknya yang strategis di lantai 1 dan dapat diakses secara bebas oleh siapapun tanpa syarat memandang harus masyarakat akademis ITS dan tanpa peraturan yang mengikat, seperti: diperbolehkan membawa tas, makanan, minuman, menggunakan jaket atau sandal. Kebebasan dari peraturan-peraturan inilah hanya berlaku di *Wifi Zone Corner* dan tidak akan dapat ditemui di ruang-ruang atau fasilitas lainnya di Perpustakaan ITS.

Di dalam *Wifi Zone Corner* seringkali dijumpai pengguna duduk atau “tiduran”, baik di sofa atau di lantai yang beralaskan karpet (“lesehan”), membaca koran yang sudah disediakan Perpustakaan ITS, membaca buku, mengerjakan tugas, mengakses internet, belajar sendiri maupun kelompok, “ngobrol”, berdiskusi, makan, dan minum. Bahkan, terlihat juga pengguna sedang menonton TV yang tersedia di *Wifi Zone Corner*— dimana pengguna diberi kebebasan menggunakan *remote control* untuk mengaktifkan TV, menentukan volume suara TV, dan menentukan *channel* TV yang akan dipilih.

Melihat konsep *Wifi Zone Corner* di Perpustakaan ITS yang terbuka bagi umum, lepas dari peraturan yang mengikat, dan menjadi tempat untuk melakukan aktivitas bersama memiliki kemiripan dengan konsep ruang publik (*public sphere*) Jurgen Habermas. Yakni, sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat yang memiliki kebebasan menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak yang berkuasa. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik. Secara khusus, lokasi penelitian yang dikaji adalah *Wifi Zone Corner* di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Tinjauan Pustaka

Ruang Publik (*Public Sphere*)

Ruang Publik “Jurgen Habermas”

Jurgen Habermas pencetus utama gagasan ruang publik (*public sphere*), mendefinisikan ruang publik sebagai berikut:

“a domain of our social life where such a thing as public opinion can be formed (where) citizens...deal with matters of general interest without being subject to coercion...(to express and publicize their views) “.²

² Alan McKee, *The Public Sphere: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 204.

Pemikiran Habermas mengenai ruang publik terpecah menjadi dua, yaitu konsep ruang publik borjuis (dalam bukunya berjudul *The Structural Transformation of Public Sphere*) dan konsep ruang publik dalam kerangka demokrasi deliberative yang muncul dalam teks *Between Facts and Norms*. Prinsip ideal dalam ruang publik borjuis adalah pertama, dalam ruang publik hal yang menempati posisi lebih tinggi dari yang lain bukanlah status, pangkat, harta, atau keturunan, melainkan argumen yang lebih baik; kedua, argumen yang muncul dalam ruang publik harus berlandaskan pada kepentingan umum dan bukan kepentingan partikular; dan ketiga, ruang publik bersifat inklusif³.

Selanjutnya Jürgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan media untuk mengkomunikasikan informasi dan juga pandangan. Sebagaimana yang tergambar di Inggris dan Prancis, masyarakat bertemu, ngobrol, berdiskusi tentang buku baru yang terbit atau karya seni yang baru diciptakan. Dalam keadaan masyarakat bertemu dan berdebat akan sesuatu secara kritis maka akan terbentuk apa yang disebut dengan masyarakat madani. Secara sederhana masyarakat madani bisa dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan yang dalam teori dipertentangkan dengan konsep negara yang bersifat memaksa.

Ruang Publik Berdasarkan Sifat dan Peran

Melihat begitu pentingnya ruang publik sebagai tempat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang, maka perlu diperhatikan aspek kualitas dan unsur sebuah ruang publik agar bisa berfungsi optimal dan berperan baik. Menurut Stephen Carr et al.⁴ terdapat tiga (3) kualitas utama sebuah ruang publik:

- 1) Tanggap (*responsive*), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- 2) Demokratis (*democratic*), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi di antara para pengguna ruang.

³ Antonius Galih Prasetyo, "Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas Tentang Ruang Publik," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 16, no. 2 (November 2012).

⁴ Stephen Carr et al., *Public Space* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 19.

- 3) Bermakna (*meaningful*), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanyaterdapat kualitas utama sebuah ruang publik:

Selanjutnya Carr et al. dalam Mathew Carmona et al.⁵ mengungkapkan bahwa sebuah ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

- 1) *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
- 2) *Relaxation*, merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
- 3) *Passive engagement*, aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
- 4) *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
- 5) *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton

Perpustakaan Sebagai Ruang Publik

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa perpustakaan dapat dikatakan sebagai ruang publik yang digagas oleh Habermas. Hal ini disebabkan karena perpustakaan memiliki beberapa persamaan mendasar dengan konsep ruang publik Habermas.

⁵ Matthew Carmona et al., *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*, 1st ed. (Oxford: Architectural Press, 2003), 209.

John Buschman⁶ berpendapat bahwa perpustakaan dengan keberadaan kolektifnya mewujudkan dan memberlakukan banyak definisi klasik ruang publik (*public sphere*) Habermas. Misalnya:

- 1) Perpustakaan dan diskursus rasional melalui penyelenggaraan koleksi-koleksinya dengan prinsip akses informasi yang tak terkekang.
- 2) Memberlakukan prinsip kritik dan argumentasi rasional melalui komitmen untuk koleksi seimbang, melestarikan koleksi dari waktu ke waktu, dan melanjutkan inklusi melalui upaya aktif untuk membuat koleksi dan sumber daya mencerminkan keragaman intelektual sejarah dan saat ini.
- 3) Dengan keberadaan perpustakaan sangat berpotensi memverifikasi (atau membantah) mengklaim otoritas dan retrospektif dalam menyelenggarakan sumber daya tersedia untuk memeriksa dasar dari tesis, hukum, buku, artikel, kebijakan dll. Lalu, melanjutkan proses perdebatan di jantung ranah publik dan demokrasi.
- 4) Menjangkau pengguna yang tidak dilayani atau kadang-kadang tidak ingin dilayani dengan membuat akses informasi dan pendidikan tersedia lebih luas dan universal.

Sumaryanto⁷ dalam tesisnya yang berjudul “Ruang Publik Jürgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indonesia” mengemukakan bahwa perpustakaan bisa dikatakan sebagai sebuah ruang publik seperti dikemukakan oleh Jürgen Habermas, yakni:

- 1) Habermas menyatakan bahwa ruang publik dibentuk sebagai wadah perjuangan untuk melawan himpitan kekuasaan, sedangkan perpustakaan didirikan sebagai lembaga dengan salah satu tujuan untuk melawan kebodohan dan ketertinggalan pengetahuan masyarakat.
- 2) Perpustakaan dan ruang publik memiliki persamaan dalam hal aksesibilitas dan kesamarataan bagi seluruh anggota masyarakat, baik dalam hal keanggotaan maupun akses terhadap sumber informasi di perpustakaan.
- 3) Perpustakaan dan ruang publik merupakan lembaga atau wadah yang bersifat independensi, terbebas dari segala tekanan, intimidasi, dan kepentingan kelompok tertentu.

⁶ John Buschman, “On Libraries and the Public Sphere,” *Library Philosophy and Practice* 7, no. 2 (2005): 6.

⁷ Yohanes Sumaryanto, *Ruang Publik Jürgen Habermas Dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia* (Depok: Universitas Indonesia, 2008), 3.

- 4) Perpustakaan dan ruang publik sama-sama merupakan wadah guna pembentukan diskursus atau wacana masyarakat.

Kaitan Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi dengan Konsep Ruang Publik

Tren pendidikan tinggi yang makin demokratis, memberi ruang kreativitas semakin luas bagi mahasiswa telah membawa implikasi baru, berupa: kebutuhan akan diskusi, debat, dan akulturasi ilmiah antar ilmu pengetahuan. Di samping itu, perpustakaan modern saat ini merupakan media paling demokratis yang menjadi ajang *meeting point* berbagai manusia dan menjadi ajang perkawinan ilmu.

Dalam mewujudkan wahana sebagai tempat kreativitas dan ajang *meeting point* dari berbagai disiplin ilmu, maka manajemen perpustakaan harus mampu secara efektif mengelola sumberdaya yang ada sebagai media interaksi perpustakaan dengan pemustaka. Sebagaimana yang diungkapkan Stueart dan Moran⁸ bahwa esensi dasar dari manajemen adalah sebuah proses untuk menggunakan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Untuk itu, perpustakaan sebaiknya menyediakan ruang untuk menjadi ajang kreativitas dan refleksi keilmuan, melalui Ruang Publik atau *Public Sphere*, seperti yang digagas Jurgen Habermas. Yakni, sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat yang memiliki kebebasan menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak yang berkuasa. Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa kaitan antara manajemen perpustakaan dengan konsep ruang publik adalah bagaimana pengelolaan sumberdaya yang dimiliki perpustakaan dengan memanfaatkan ruang publik seoptimal mungkin dan menjadikannya sebagai media interaksi perpustakaan dengan pemustaka dalam mencapai tujuan perpustakaan.

Dalam rangka mendukung demokrasi dan ruang publik, dan untuk menyediakan forum untuk diskursus publik yang adil dan bermakna, pustakawan dalam mengelola perpustakaan harus mempertimbangkan ide-ide berikut:

- 1) Memeriksa kembali pernyataan misi.

Untuk dapat terus menyediakan kebutuhan rekreasi pengguna tanpa mengorbankan komitmen terhadap cita-cita demokrasi, pustakawan perlu mengadopsi sikap yang lebih aktivis yang harus tercermin dalam pernyataan

⁸ Robert D Steward and Barbara B. Moran, *Library and Information Center Management*, 7th ed (London: Libraries Unlimited, 2007), 36.

misi. Mengganti kata kerja seperti “menjaga,” “memberikan,” dan “menjadi” dengan “mempromosikan,” “menganjurkan,” dan “melakukan.”

- 2) Mempromosikan perpustakaan sebagai forum publik dan menyesuaikan program/kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan dengan konsep forum publik.

Beberapa perpustakaan membuat forum untuk kelompok tertentu. Misalnya, Perpustakaan Umum Halifax (Nova Scotia) memegang kelompok perempuan setiap mingguan dengan menampilkan “percakapan, kerajinan, pembicara dan film tentang isu-isu sehari-hari yang mempengaruhi kehidupan perempuan”. Jenis kegiatan ini akan memfasilitasi masuknya warga enggan di ruang publik.

- 3) Menjadi ruang publik yang besar:

Berikut adalah empat (4) kualitas kunci dalam ruang publik yang sukses, meliputi:

- Mudah diakses: Apakah pintu masuk mudah untuk dilihat dari jalan?, Apakah ada tempat transit bila berhenti di dekatnya? Apakah dapat diakses oleh orang-orang dengan kebutuhan khusus?
- Orang-orang dilibatkan dalam kegiatan: Apakah melakukan kegiatan yang melayani orang-orang dari berbagai usia?, Apakah ada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan?
- Sangat nyaman dan memiliki citra yang baik: Apakah ada cukup tempat duduk? Apakah itu bersih? Apakah itu merasa aman? Adakah tingkat kebisingan yang tepat untuk pengaturan?
- Tempat bersosialisasi: Apakah ini tempat di mana pengguna akan memilih untuk bertemu teman-teman? Apakah berbagai usia dan kelompok etnis yang mencerminkan masyarakat luas boleh datang ke sini?

- 4) Berhati-hati terhadap diskriminasi dalam kebijakan perpustakaan

- 5) Menentang kepentingan komersial

Pergeseran ideologis yang sedang berlangsung dalam perpustakaan jauh dari status netral sebagai lembaga-lembaga publik sebab adanya agen aktif untuk kepentingan pribadi dalam ekonomi pasar yang ditunjukkan oleh kehadiran toko hadiah, kafe, dan mesin penjual akan” menodai prinsip suci atas yang telah didirikan perpustakaan dan mengancam untuk mengubah sifat dasar mereka.⁹

⁹ Colleen Alstad and Ann Curry, “Public Space, Public Discourse, and Public Libraries,” *LIBRES* 13, no. 1 (March 2003): 14.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih dikarenakan untuk mengeksplorasi pandangan atau pengalaman para partisipan, yakni para pengelola perpustakaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell¹⁰ bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Analisa dan Pembahasan

Upaya Menciptakan Ruang Publik di Perpustakaan ITS

Berikut merupakan deskripsi mengenai upaya yang dilakukan Perpustakaan ITS dalam menciptakan *Wifi Zone Corner* sebagai ruang publik:

- 1) Mengubah desain *Wifi Zone Corner* menjadi ruang publik yang mudah diakses, nyaman dan tanpa aturan yang mengikat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak ARF, diperoleh informasi bahwa mengubah *Wifi Zone Corner* sebagai ruang publik merupakan salah satu usaha yang sudah tepat dilakukan oleh pihak manajemen Perpustakaan ITS sebagai bentuk dinamisasi perpustakaan. Pak ARF adalah sosok yang memunculkan ide mengubah konsep dan desain *Wifi Zone Corner*. Ruang yang mulanya hanya berupa kursi sofa dan sebuah TV kemudian diberi tambahan karpet yang dilengkapi dengan beberapa meja lebar dan koneksi akses internet *wifi* yang cepat. Menurut beliau, penggunaan karpet memang lebih ditekankan agar dapat menampung pengguna lebih banyak. Disamping itu, sebagai salah satu strategi *library as place* karena pengguna dapat bersantai sambil melakukan berbagai kegiatan.

Konsep ruangan yang terbuka bagi umum diharapkan *Wifi Zone Corner* lebih mudah diakses dan bisa dimanfaatkan oleh siapapun dengan bebas. Terlihat hingga saat ini, *Wifi Zone Corner* menjadi fasilitas yang paling diminati pengguna di Perpustakaan ITS. Padahal fasilitas lainnya di Perpustakaan ITS mengalami penurunan jumlah kunjungan. Dan kini, konsep dan desain *Wifi Zone Corner* sedang diadopsi dan diterapkan di ruang koleksi dan fasilitas lainnya dengan memberi karpet.

¹⁰ John W Creswell, *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed-Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

- 2) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin dengan konsep forum publik

Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan di *Wifi Zone Corner* adalah *workshop* atau *talkshow* tentang motivasi dan *entrepreneurship* yang diadakan di *Wifi Zone Corner*. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara Perpustakaan ITS dengan Putra Sampoerna Foundation. Meski sebenarnya pihak dari Putra Sampoerna Foundation (PSF) menginginkan kegiatan rutin tersebut tetap diadakan di Ruang Sampoerna Corner, seperti sebelumnya, namun akhirnya menyetujui ditempatkan di *Wifi Zone Corner* demi menjangkau pengunjung dan menampung lebih banyak peserta. Beberapa kegiatan seminar kerja sama antara Perpustakaan ITS dengan PSF yang diselenggarakan di *Wifi Zone Corner* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Seminar Perpustakaan ITS yang Diselenggarakan di *Wifi Zone Corner*

No	Kegiatan	Jumlah Peserta
1	Seminar Membangun Motivasi "Design Your Life Now User & Information Officer"	201 orang
2	Seminar "Improve Your Public speaking and Communication Skills"	98 orang
3	Seminar "Mengupas Rahasia Menjadi mahasiswa Tangguh dan Sukses"	89 orang

Sumber: Laporan Tahunan UPT Perpustakaan ITS Tahun 2015 dan Laporan Khusus Januari-April 2016

Sedangkan untuk kegiatan non rutin adalah kegiatan yang sifatnya merupakan hasil kerja sama Perpustakaan ITS dengan lembaga induk ataupun lembaga lainnya. Seperti: bedah buku, pameran hasil karya civitas akademika ITS, rangkaian kegiatan penyambutan tamu acara konferensi internasional, literasi informasi *e-journal*, dan lain-lain.

Menurut INR selaku salah satu staf Perpustakaan ITS, mengatakan bahwa: "...kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin yang diselenggarakan di *Wifi Zone Corner* dapat menarik pengunjung ke Perpustakaan. Adapun pengunjung yang hanya ingin bersantai saja begitu mengetahui ada kegiatan yang berlangsung jadi tertarik ikut. Sehingga lewat ruang publik, perpustakaan dapat "merangkul" publik dan juga sebagai sarana promosi agar dikenal oleh publik secara lebih luas."

- 3) Membangun kerja sama dengan beberapa lembaga lain

Upaya Perpustakaan ITS dalam hal ini dapat kita lihat melalui program kegiatan rutin dan non rutin dari hasil kerja sama yang dilakukan Perpustakaan ITS dengan beberapa lembaga lain, seperti: Putra Sampoerna

Foundation, World Bank, Penerbit Buku, Vendor e-journal, fakultas di ITS, International Office ITS dan Unit Kegiatan Mahasiswa. Melalui kerja sama tersebut, Perpustakaan ITS dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik sebagai tempat diskursus publik dan tempat pertemuan.



Gambar 2. *Wifi Zone Corner* sebagai tempat diskursus publik (*place for public discourse*)

Transformasi Fungsi *Wifi Zone Corner* di Perpustakaan ITS

Wifi Zone Corner yang terletak di Lantai 1 Gedung Perpustakaan ITS bukanlah tempat yang asing bagi siapapun yang pernah berkunjung ke Perpustakaan ITS, terutama mahasiswa. Selain disebut dengan *Wifi Zone Corner*, ruang ini lebih familiar dikenal dengan sebutan ruang *wifi* lesehan. Istilah ruang *wifi* lesehan sendiri sebenarnya mengacu pada konsep ruangan yang menggunakan karpet dengan dilengkapi beberapa meja lebar dan akses internet *wifi*.

Ibu MRN, salah seorang pustakawan yang bekerja di Perpustakaan ITS bercerita bahwa: "... awalnya desain dalam ruangan ini hanya berupa kursi sofa, meja dan sebuah televisi. Menurut dia, saat itu pemanfaatan ruang hanya sebatas untuk menonton TV dan membaca koran saja. Lalu, pada tahun 2007, seiring tersedianya fasilitas akses internet *wifi* di ruangan ini dan agar dapat menampung pengguna lebih banyak untuk memanfaatkan akses *wifi* maka diberi karpet."

Sejak tahun 2007 itu pula, lambat-laun ruang ini semakin diminati pengguna dan ramai. Apalagi, ruang ini dapat diakses secara bebas oleh siapapun dan tanpa peraturan yang mengikat. Kebebasan dari peraturan-peraturan inilah hanya berlaku di *Wifi Zone Corner* dan tidak akan dapat ditemui di ruang-ruang atau fasilitas lainnya di Perpustakaan ITS.

Berbeda halnya dengan *Wifi Zone Corner* yang tetap diminati pengguna hingga saat ini, jumlah pengguna yang memanfaatkan fasilitas layanan lainnya di Perpustakaan ITS cenderung stagnan atau bahkan menurun. Seperti: kegiatan pemutaran film yang diadakan secara rutin dua kali dalam seminggu di ruang audio visual lantai 4. Rata-rata pengguna yang menonton film hanya berjumlah sekitar lima (5) orang dari yang semula bisa mencapai dua puluh lima (25) orang. Kemudian acara workshop tentang motivasi dan *entrepreneurship*, dan juga bedah buku yang diadakan secara rutin setiap sebulan sekali di lantai 3 juga mengalami penurunan peserta dan semakin sedikit yang ikut.

Pak YTN selaku Koordinator Marketing Perpustakaan ITS mengatakan bahwa:

“...berbagai strategi sudah dilakukan bagian marketing Perpustakaan ITS untuk menarik pengunjung mengikuti kegiatan tersebut, baik promosi atau konsep acara. Namun, tetap tidak mengalami peningkatan jumlah peserta dan justru semakin turun. Akhirnya, mulai tahun 2014, semua kegiatan-kegiatan rutin seperti: workshop dan talkshow diadakan di Wifi Zone Corner. Dan, antusiasme para peserta luar biasa.”

Tidak hanya kegiatan-kegiatan rutin saja yang diadakan setiap minggu atau setiap bulan, kegiatan dari hasil kerja sama Perpustakaan ITS dengan lembaga induknya atau lembaga lain pun kini kerap kali diselenggarakan di *Wifi Zone Corner*. Seperti: bedah buku, literasi informasi *e-journal*, kegiatan penyambutan mahasiswa asing dari berbagai negara yang berkuliah di ITS dan baru-baru ini, kegiatan *Commtech (Community and Technological)* 2015.



Gambar 3. Kegiatan *Farewell Party Commtech (Community and Technological) 2015* di *Wifi Zone Corner*

Meskipun *Wifi Zone Corner* kini seringkali digunakan sebagai tempat diadakannya kegiatan pada saat-saat tertentu, para pengguna masih tetap bisa menikmati aktivitasnya ketika tidak berlangsung kegiatan di ruang tersebut. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa telah terjadi tranformasi fungsi *Wifi Zone Corner* yang semula sebagai ruang untuk aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran (belajar, membaca, mengakses internet) sekarang lebih menjadi ruang interaksi sosial (termasuk di dalamnya adalah fungsi sebagai tempat pertemuan). Hal ini dikarenakan fungsi *Wifi Zone Corner* sebagai ruang publik saat ini lebih dimaknai menurut peranan ruang tersebut, bukan menurut perwujudan fisiknya atau fungsinya.

Kesimpulan

Terjadi tranformasi fungsi *Wifi Zone Corner* yang semula sebagai ruang untuk aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran, sekarang lebih menjadi arena publik untuk bertemu dan berinteraksi sosial. Mulanya, *Wifi Zone Corner* yang berupa “lesehan” (mengggunakan karpet) yang dilengkapi dengan beberapa meja lebar dan akses internet *wifi* lebih berfungsi sebagai tempat pembelajaran (*learning space*). Sejak adanya kegiatan-kegiatan publik yang diselenggarakan di *Wifi Zone Corner*, kini lebih banyak berfungsi sebagai tempat pertemuan, diskursus publik, dan interaksi sosial. Jadi, fungsi *Wifi*

Zone Corner sebagai ruang publik saat ini lebih dimaknai menurut peranan ruang tersebut, bukan menurut perwujudan fisiknya atau fungsinya.

Dalam menyediakan ruang publik, Perpustakaan ITS melakukan upaya-upaya, antara lain: pertama, mengubah desain *Wifi Zone Corner* menjadi ruang publik yang mudah diakses, nyaman dan tanpa aturan yang mengikat; kedua, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin dengan konsep forum publik di *Wifi Zone Corner*; dan ketiga, membangun kerja sama dengan beberapa lembaga lain untuk berkolaborasi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung sebagai ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Galih Prasetyo. "Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas Tentang Ruang Publik." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 16, no. 2 (November 2012).
- Colleen Alstad, and Ann Curry. "Public Space, Public Discourse, and Public Libraries." *LIBRES* 13, no. 1 (March 2003).
- John Buschman. "On Libraries and the Public Sphere." *Library Philosophy and Practice* 7, no. 2 (2005).
- John W Creswell. *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed-Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Matthew Carmona et al. *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. 1st ed. Oxford: Architectural Press, 2003.
- McKee, Alan. *The Public Sphere: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Minanto, Ali. "Menggagas Ruang Ketiga: Perpustakaan Sebagai Akselerator Transformasi Pengetahuan." *Media Informasi* Vol. XXII, no. No. 1 (2013): 4–5.
- Robert D Steward, and Barbara B. Moran. *Library and Information Center Management*. 7th ed. London: Libraries Unlimited, 2007.
- Stephen Carr et al. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Yohanes Sumaryanto. *Ruang Publik Jurgen Habermas Dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia, 2008.

